

Analisis Fenomena *Childfree* di Indonesia

Ajeng Wijayanti Siswanto*, Neneng Nurhasanah

Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ajengwiyaas@gmail.com, nenengnurhasanahdr@gmail.com

Abstract. Choosing not to have children or known as *childfree* is considered taboo and out of the values adopted in society even in Islam, and is a selfish and individualistic behavior. But the widespread news that has developed in the last 2 years about *childfree* has opened the eyes of the public that there are some people who choose not to have children. This study aims to analyze the *childfree* phenomenon that develops in the *Childfree Life Indonesia* community in its view of offspring. The research method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. The result of this research is that in the *Childfree Life Indonesia* Community, choosing to be *childfree* is a life choice and has various reasons that make it choose to be *childfree*.

Keywords: *Childfree, Descendants, Life Choices.*

Abstrak. Memilih untuk tidak memiliki anak atau dikenal dengan istilah *childfree* dianggap tabu dan keluar dari nilai-nilai yang dianut di masyarakat bahkan dalam agama Islam, serta merupakan perilaku yang egois dan individualistik. Tetapi maraknya berita yang berkembang 2 tahun belakangan ini tentang *childfree* telah membukakan mata masyarakat bahwa ada beberapa orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *childfree* yang berkembang di komunitas *Childfree Life Indonesia* dalam pandangannya terhadap keturunan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian ini adalah dalam Komunitas *Childfree Life Indonesia* memilih untuk *childfree* adalah suatu pilihan hidup dan memiliki berbagai alasan yang menjadikannya memilih untuk *childfree*.

Kata Kunci: *Childfree, Keturunan, Pilihan Hidup.*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk biologis yang memiliki hasrat untuk meneruskan generasi dengan cara mengembangkan keturunan untuk melanjutkan garis keturunannya. Pada dasarnya Allah swt menciptakan makhluknya berpasang-pasangan yaitu perempuan dan laki-laki yang diikat oleh sebuah janji perkawinan. Bagi yang telah melangsungkan pernikahan kebahagiaan yang akan di dapat salah satunya adalah memiliki keturunan. Keluarga biasanya dimaknai dengan hadirnya seorang anak. Anak merupakan belahan jiwa bahkan Al-Qur'an pun menganjurkan agar manusia senantiasa berdoa agar dianugerahi anak yang menjadi mutiara dari istrinya.

Saat ini, semakin majunya kebudayaan umat manusia, semakin banyak permasalahan yang timbul dan bisa menjadikan sebuah perdebatan diantara umat manusia. Seperti dalam hal nya *childfree*. *Childfree* akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang hangat dikalangan masyarakat. *Childfree* merupakan suatu pandangan dimana seseorang maupun pasangan tidak menginginkan seorang anak. Ada banyak sekali yang menjadikan alasan faktor yang menjadikan seseorang tersebut memilih *childfree* di dalam kehidupannya seperti dalam permasalahan kekhawatiran dalam perkembangan sang anak, masalah pribadi, ekonomi bahkan permasalahan yang terjadi dengan lingkungan.

Istilah *childfree* berasal dari bahasa inggris di akhir abad ke 20. St Augustine merupakan penganut kepercayaan manisme percaya bahwa melahirkan seorang anak adalah suatu perilaku yang tidak bermoral. Sebab itu menurut sistem kepercayaannya seperti menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang tidak kekal. Dalam upayanya dipraktikkanlah alat kontrasepsi sistem kalender. Dalam masalah ini keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi keputusan bersama antara suami istri dan orang tua dari kedua belah pihak.

National Survey of Family Growth melaporkan bahwa kurang dari 15% dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak memiliki anak dikutip dari www.gooddoctor.com. Di Negara Kanada survey dari *General Social Survey* (GGS) pada tahun 2001 bahwa 7% orang di Kanada yang berusia 20-34 tahun yang mewakili 434.000 orang menyatakan berniat untuk tidak memiliki anak. Sedangkan 4% orang di Kanada menyatakan pernikahan juga merupakan hal yang penting tetapi tidak memiliki ketertarikan akan memiliki anak. Keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki keturunan dengan berbagai macam alasan merupakan sebuah makna *childfree* itu sendiri. Salah satu tujuan berkeluarga adalah memiliki keturunan atau anak. Banyaknya persiapan yang harus dihadapi oleh pasangan suami istri ketika akan mempunyai anak. Seperti istri yang mengandung, mempersiapkan kelahiran anak dan lain-lain. Maka dari itu, keputusan untuk *childfree* mulai banyak diikuti karena saat ini banyak bermunculan isu *gender*.

Adapun 3 cabang feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme marxis. Anggota kaum feminisme radikal lebih berpusat pada aspek biologis karena berasal dari teori feminisme radikal tersebut, mereka bersuara bahwasanya ketidakadilan *gender* disebabkan dari perbedaan biologis antara pria dan wanita itu sendiri. Artinya adalah, wanita akan merasakan dimanfaatkan oleh kaum pria dalam hal-hal biologis yang dipunyai oleh kaum wanita, seumpamanya adalah posisi keibuan dan kehamilan yang selalu diposisikan oleh wanita. Maka dari itu, para golongan feminisme radikal seringkali menyerang tradisi-tradisi keluarga dan *system* patriarki yang mereka rasa adalah sumber penindasan. Tradisi-tradisi tersebut mereka anggap adalah tradisi yang melahirkan sistem keunggulan pria sehingga wanita ditindas.

Pemikiran *childfree* sedang ramai dibahas oleh warganet di Indonesia. Pemicu karena keputusan seorang *youtuber* yang bernama Gita Savitri yang memilih untuk *childfree* karena dia mendapatkan kenyamanan yang diberikan oleh suaminya yaitu Paul Andre Partohap dan belum adanya rasa keinginan untuk menjadi seorang ibu adalah alasan yang kuat Gita memilih untuk *childfree*.

Di Indonesia mulai maraknya bentuk dukungan seperti komunitas – komunitas yang dibuat oleh orang – orang yang menganut paham *Childfree* ini. Salah satunya yaitu komunitas di Instagram yang diberi nama *Childfree Life* Indonesia yang menjadikan wadah atau tempat berkumpulnya orang – orang yang sepaham tentang *Childfree* yang ada di Indonesia.

Fenomena ini sangatlah bertolak belakang dengan keluhuran budaya Indonesia yang meyakini bahwa memiliki anak adalah membawa rezeki, seperti pepatah masyarakat yang sudah

sangat melekat yaitu “banyak anak, banyak rezeki”. Hal ini dipandang menarik karena masih kurangnya sumber bacaan yang menjelaskan tentang fenomena *childfree*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana pandangan komunitas *Childfree Life* Indonesia terhadap keturunan?” dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pandangan komunitas *Childfree Life* Indonesia terhadap keturunan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian tentang fenomena *childfree* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kajian analisisnya dilakukan kepada hasil wawancara kepada pengikut komunitas *Childfree Life* Indonesia dan hasil diskusi yang ada di komunitas. Data-data yang digunakan adalah data yang telah dikumpulkan dari informan, skripsi sebelumnya, buku, jurnal dan yang lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara terhadap komunitas *Childfree Life* Indonesia untuk mendapatkan informasi yang valid. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis interaktif dan analisis konsep.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Childfree adalah salah satu pilihan hidup yang dipilih oleh seseorang dengan pasangannya dalam menentukan tidak memiliki anak. Bukan hanya tentang anak kandung atau biologis tetapi *childfree* sendiri bebas dari anak, yang artinya tidak menginginkan anak kandung maupun anak angkat di dalam kehidupannya.

Di masyarakat terutama di Indonesia kehadiran anak merupakan suatu hal yang penting bagi yang sudah menikah. Karena di Indonesia sendiri kultur budaya seseorang sudah menikah pasti akan di tanya “kapan punya anak” dan jika telah memiliki anak masyarakat akan menganggap pasangan suami istri tersebut telah melaksanakan fungsi biologisnya sebagai keluarga yang dapat meneruskan garis keturunan. Anak juga sering kali dikatakan sebagai sumber kebahagiaan keluarga, karena terdapatnya seorang anak didalam satu keluarga menjadikan sebuah makna dalam keluarga, dan anak dikatakan juga sebagai suatu anugerah yang diberikan oleh tuhan untuk orang tua yang harus mereka jaga dan anak-anak tersebut yang akan menjaga dan merawatnya di masa tua nanti.

Childfree diambil secara sadar untuk menentukan pilihan hidup seseorang. Melakukan pertimbangan dan proses yang cukup sangat panjang sebelum memutuskan untuk memilih *childfree* didalam hidupnya. Walau makna anak dalam pandangan masyarakat sangatlah besar, tetapi berbeda dengan pandangan bagi yang menganut *childfree*. Mereka berpandangan bahwa memiliki anak adalah sebuah beban dan merupakan tanggung jawab yang besar dan saat menentukan untuk memilih anak diperlukan pertimbangan yang matang, baik dalam segi ekonomi, kesiapan maupun mental untuk bertanggung jawab dalam memenuhi hak bagi anak. Sedangkan menurut mereka diluar sana masih banyak yang memiliki anak tetapi dengan kesibukannya menjadikan anaknya tidak terurus dengan baik.

Seseorang yang menganut *childfree* beranggapan bahwa anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan, masih banyak hal lain yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan kebahagiaan. Sehingga memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah sesuatu hal yang salah. Menurut orang-orang yang menganut *childfree* memiliki anak merupakan hak pribadi setiap manusia dan tidak memandang perbedaan baik usia, ras, dan lingkup sosial.

Setiap orang yang memilih *childfree* memiliki beragam macam alasan yang menjadikan dirinya memilih untuk tidak mempunyai anak seperti ekonomi atau pendidikan tetapi saat ini alasan menjadi beragam dan kompleks. Seperti dalam hal yang sudah mulai dipengaruhi lingkungan masyarakat yang mulai berbeda dan bergeser dengan sejalannya budaya atau paham menjadi lebih modern dan menjadikan berbagai macam pilihan yang terjadi di masyarakat. Terdapat alasan orang-orang yang memilih *childfree* dibagi menjadi 5 kategori yaitu pribadi (emosi dan batin), psikologis dan medis (alam bawah sadar dan fisik), ekonomi (materi), filosofis (prinsip), dan lingkungan hidup (makrokosmos).

Pribadi

Dalam memilih keputusan yang diambil berdasarkan alasan pribadi biasanya timbul karena adanya emosi didalam batin seseorang. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang ada dan dirasakan didalam diri seseorang baik kondisi keluarga, lingkungan pertemanan, pendidikan, pekerjaan dan kondisi lainnya. Orang-orang yg memilih *childfree* dengan alasan pribadi biasanya memiliki kondisi tertentu dan secara pribadi menolak akan kehadiran seorang anak yang berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan sendiri maupun melihat pengalaman dari orang lain.

Salah satu seorang pengikut komunitas *Childfree Life* Indonesia di Instagram, pengikut komunitas *Childfree Life* Indonesia berinisial “M” memberikan alasan yang menjadikannya untuk memilih *childfree* adalah ketakutannya akan orang tua yang tidak bisa merawat anaknya dengan baik dan menurutnya sekarang sudah zamannya emansipasi wanita yang memiliki hak akan kehidupannya dalam menentukan memiliki anak atau tidak ia juga memang tidak suka akan adanya anak kecil di dalam kehidupannya. Karena menurutnya dia juga belum merasa yakin untuk bisa mendidik anak sehingga meyakinkan diri untuk lebih memilih *childfree* daripada memiliki anak.

Hal yang berasal dari pengalaman orang lain dapat menjadikan seseorang menyadari emosi yang ada pada dirinya. Seperti dalam permasalahan “M” yang merasa bahwa diluar sana masih banyak anak yang tidak terurus dengan baik oleh kedua orang tuanya dan tidak mendapatkan haknya menjadi seorang anak dan orang tua tersebut tidak bertanggung jawab atas anaknya sehingga anak menjadi tidak terurus dan terlantar. Ia memilih *childfree* bahwa menurut pandangannya ia takut menjadi orang tua karena kesiapan mental dan hal lainnya yang rasa ia belum siap, bahkan ia memang tidak menyukai anak kecil sedari dulu, itulah yang menyebabkan ia memilih untuk *childfree* karena ketidak sukannya terhadap kehadiran anak kecil dikehidupannya. Serta informan lain yang berinisial “F” menjelaskan alasannya memilih *childfree* karena terlalu sibuk bekerja sehingga menurutnya dia tidak akan bisa mengurus anak dengan baik.

Psikologis dan Medis

Psikologis berkaitan dengan sesuatu yang mempengaruhi baik pikiran, perasaan, maupun motivasi seseorang. Terdapat beberapa kondisi psikologis yang menjadikan seseorang memilih untuk *childfree* seperti adanya trauma, kecemasan, ketakutan, hingga gangguan kesehatan mental lain yang dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari dan kehidupan seseorang yang menderitanya. Ada juga alasan seseorang yang memilih *childfree* dikarenakan oleh kondisi medisnya. Kondisi psikologis lebih mengarah kepada alam bawah sadar seseorang (psikis) sedangkan kondisi medis adalah bentuk gangguan dalam fisik seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut menjadi *childfree*.

Kondisi psikologis yang terjadi terhadap seseorang yang memilih untuk *childfree* biasanya karena adanya rasa trauma, cemas akan masa depan sang anak dan mereka memiliki rasa bimbang saat nanti menjadi orang tua, apakah sudah siap atau belum karena mereka memiliki trauma masa kecil yang menjadikan takut menjadi orang tua bahkan untuk mengurus seorang anak. Seperti dari hasil penelitian wawancara dengan salah satu pengikut komunitas berinisial “D” yang memutuskan untuk memilih *childfree* karena adanya rasa trauma akibat masa kecilnya ia merasakan kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya yang mengakibatkan ia merasakan kesepian dan ia tidak mau anaknya nanti merasakan apa yang ia rasakan.

Rasa trauma dan kecemasan yang dialami oleh “D” yang menjadikannya takut akan menjadi orang tua dan takut juga terhadap sang anak yang nanti merasa kesepian dikarenakan dia memilih berkarir dibanding untuk mengurus anak. Hal ini yang menjadikan dia untuk memilih *childfree* dimana dia dapat terbebas dari kondisi psikologis yang menggangukannya dengan tidak perlu memiliki anak dan terus berkarir.

Kondisi psikologis yang di derita oleh seseorang seperti rasa trauma masa kecil karena ketakutan akan anaknya menemukan pola asuh yang berbeda karena sebelumnya dia menjadi korban toxic dari ibunya yang menjadikannya dia sangat takut jika anaknya nanti mendapatkan pola asuh yang terjadi dengan dia saat masa kecil dulu.

Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang menjadikan orang-orang memilih untuk tidak memiliki anak. Alasan ini memang lebih realistis daripada alasan yang lainnya. Karena dalam mengurus anak, merawat anak dan memberikan kelayakan hidup bagi sang anak merupakan tanggung jawab dan merupakan kewajiban yang sangat besar bagi orang tua. Kondisi ekonomi dapat menentukan apakah seorang anak tercukupi dalam berbagai hal seperti gizi yang terpenuhi, pendidikan yang cukup, kesehatan yang terjamin dan masih banyak hal lain.

Saat awal mula kemunculan *childfree* pada abad ke 19 beberapa orang dan pasangannya di negara-negara Eropa maupun Amerika memilih untuk menunda memiliki anak karena alasan ekonomi yang lebih kuat. Dan hal inipun terus terjadi hingga berabad-abad, padahal di beberapa Negara seperti Jerman dan Prancis telah memiliki kebijakan yang pro keluarga tetapi tetap saja angka seseorang atau pasangan yang memilih *childfree* semakin meningkat.

Pemikiran yang sangat mendukung bahwa ekonomi menjadi salah satu faktor seseorang untuk tidak memiliki anak di masa sekarang karena realitanya memang sangatlah nyata betapa tingginya biaya yang dikeluarkan untuk membesarkan seorang anak. Bahkan biaya untuk anak itu dikeluarkan sejak anak masih di dalam kandungan, harus memikirkan untuk biaya pertumbuhan bayi di dalam kandungan sampai melahirkan, belum juga biaya ketika sudah lahir hingga anak dewasa. Beberapa orang memilih untuk *childfree* karena dirinya menyadari akan ketidak mampuannya secara finansial untuk membesarkan seorang anak dan seseorang yg memilih *childfree* melakukan berbagai pertimbangan dan perhitungan biaya-biaya yang harus dikeluarkan apabila ia membesarkan seorang anak hingga nanti dewasa. Karena bagi mereka membesarkan seorang anak adalah suatu harga yang sangat mahal.

Filosofis

Memilih untuk menjadi seorang *childfree* bisa muncul dari prinsip atau filosofis yang di percayai oleh seseorang didalam kehidupannya. Sama seperti hal sebagian orang yang percaya bahwa seorang anak adalah anugerah dari Tuhan dan melahirkan menjadikan suatu keajaiban, maka ada sebagian juga orang yang percaya bahwa kebahagiaan sesungguhnya tidak berasal dari memiliki seorang anak masih banyak hal lain yang menjadikan kebahagiaan untuk mereka. Orang-orang yang memilih untuk *childfree* memiliki alasan filosofis bahwa dunia yang ditinggali oleh manusia sekarang sudah tidak layak huni dan sudah tidak cocok untuk anak-anak. Orang-orang *childfree* yang menyukai anak-anak lebih memilih untuk menjadi bagian dari komunitas atau menjadi volunter untuk membantu anak-anak yang kekurangan, tidak mendapatkan pendidikan yang layak atau kondisi yang kurang beruntung lainnya. Dengan mereka membantu anak-anak tanpa harus melahirkan dari keturunan mereka sendiri sudah lebih dari cukup untuk memperoleh kebahagiaan dan kesenangan terhadap anak-anak.

Lingkungan Hidup

Dalam pertimbangan untuk memilih *childfree* beberapa orang menganggap lingkungan hidup sebagai salah satu alasan yang kerap dipakai dalam meyakinkan keputusannya. Dalam sebagian orang yang memilih untuk tidak punya anak beranggapan bahwa dunia sekarang sudah tidak baik untuk pertumbuhan sang anak dan populasi manusia di dunia sudah semakin meningkat dan juga sudah bukan tempat yang ideal untuk kehidupan manusia.

Kondisi lingkungan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi beberapa orang yang memilih *childfree* sebab bagi mereka melahirkan manusia di tengah kondisi bumi yang sangat tidak baik sama saja membiarkan generasi selanjutnya hidup dalam kesusahan.

Selain pandangan diatas mengenai keturunan, banyak diantara orang-orang yang memilih untuk *childfree* bahwa kehadiran anak terdapat beberapa perbedaan seiring berjalannya waktu. Anak yang masih balita dan batita biasanya masih sangat disukai oleh beberapa orang karena tingkah lucunya, tetapi jika anak sudah beranjak dewasa dan sudah mulai nakal dan juga bisa saja perilakunya buruk beberapa orang akan tidak suka kepada anak-anak. Karena pandangan inilah yang menjadi salah satu alasan orang yang memilih *childfree* tidak menyukai

anak kecil.

Dalam diskusinya seseorang yang memilih untuk *childfree* karena tidak sukanya terhadap anak kecil yang berisik dan membuat frustrasi bahkan membuat suasana hati menjadi berubah. Makanya untuk memutuskan untuk tidak memiliki anak adalah salah satu jalan yang tepat untuk kehidupannya.

Dalam hal ini anak dikesampingkan karena mereka merasa bahwa hidup berdua saja dengan pasangan sudah cukup dan menjadikan ketakutan tersendiri saat memiliki anak karena menurutnya anak merupakan beban tersendiri yang menjadikan pengaruh bagi dirinya karena tinggal di lingkungan yang dinamis dan makin kesini biaya dalam kehidupan semakin bertambah besar. Serta dipengaruhi rasa takut yang terjadi saat nanti memiliki anak tetapi tidak satu pemikiran dengan anak yang menjadikan sang anak merasa tidak berkembang dan menghambat kesuksesannya.

Sebenarnya adanya anak dalam kehidupan merupakan sesuatu yang penting, tetapi kembali lagi terhadap pandangan setiap masing-masing individu. Seperti yang disampaikan oleh seseorang yang memilih *childfree* yang berinisial “K”, menurutnya bagi seseorang yang memilih *childfree* pendapat tersebut menjadi dikesampingkan karena adanya sesuatu yang pernah terjadi kepada dirinya seperti rasa trauma akan memiliki anak dan tidak mau memberikan rasa trauma tersebut kepada anaknya kelak dan meyakinkan diri akan kondisinya yang tidak baik-baik saja untuk memiliki anak.

Pandangan seseorang yang memilih *childfree* dipengaruhi oleh pemikiran yang beranggapan bahwa memiliki anak adalah hak perempuan, karena perempuanlah yang akan mengandung, melahirkan, menyusui bahkan yang akan lebih siap dalam menjaga dan mendidik anak. Peran seorang ibu sangat membutuhkan mental yang siap. Jika seorang perempuan belum siap, sebagai pihak laki-laki tidak bisa memaksakan untuk memiliki anak karena mereka paham betul bahwa perempuanlah yang akan menanggung semua itu.

Pandangan saat memiliki anak adalah dirinya merasa rumit di saat anak sudah mulai banyak bicara dan sulit untuk diatur, hal ini bisa saja terjadi karena melihat permasalahan yang terjadi ketika memiliki anak, bisa melihat dari keluarga terdekat maupun berita-berita tentang kasus kekerasan terhadap anak. Hal ini bisa saja jadi pengaruh seseorang untuk meyakinkan diri untuk memilih *childfree*. Serta anak menurut pandangan yang memilih *childfree* adalah bonus dari sebuah pernikahan, jadi jika tidak memiliki anak tidak menjadi masalah bagi mereka, seperti yang dijelaskan dalam wawancara mandiri dengan salah satu pengikut komunitas *Childfree Life* Indonesia yang berinisial “E”.

Tetapi dalam komunitas *Childfree Life* Indonesia terdapat beberapa orang juga yang kurang setuju dengan pilihan tersebut dikarenakan bertentangan dengan ajaran agama terutama dalam agama Islam yang menganjurkan untuk memiliki keturunan. Seseorang yang kurang setuju dengan komunitas ini memberikan komentar yang memberitahu kepada orang-orang yang berada di komunitas ini tentang pemahaman yang mereka ketahui tetapi tetap ditentang dengan orang-orang yang memilih *childfree* pada komunitas tersebut.

D. Kesimpulan

Childfree merupakan sebuah pandangan dimana seseorang tidak ingin memiliki anak dan mereka memandang keturunan sebagai hal yang tidak penting. Ada alasan yang sudah berkembang di masyarakat menjadikan seseorang memilih untuk *childfree* yaitu; pertama pribadi, kedua medis atau psikis, ketiga ekonomi, keempat filosofis dan kelima lingkungan hidup. Dalam komunitas *Childfree Life* Indonesia para pengikut memiliki alasan untuk memilih *childfree* seperti; sibuk berkarir, trauma akan masa kecil, tidak menyukai anak kecil, dan sesuai dengan alasan yang berkembang di masyarakat tentang *childfree*.

Acknowledge

Dalam penelitian ini penulis menyadari terdapat banyak kekurangan. Penelitian ini tidak lepas dari banyaknya kontribusi dari berbagai banyak pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua yaitu bapak Siswanto dan ibu Saminah yang selalu memberikan doa yang terbaik dan dukungan penuh kepada penulis. Selanjutnya yaitu

untuk Ibu Neneng Nurhasanah dan Bapak Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani selaku pembimbing yang telah memberikan motivasi, waktu serta arahan kepada penulis, serta berterimakasih kepada seluruh dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung yang telah memberikan ilmu-ilmunya terhadap penulis selama belajar di bangku kuliah.

Daftar Pustaka

- [1] Azizah, E. N. (2022). Kedudukan Hukum Anak Hasil Incestmenurut Putusan Mk No. 46/Puu-VIII/2010 dan Hukum Islam. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam Unisba*.
- [2] Fawzi, Ramdan, Fakultas Syariah, Universitas Islam, and Hukum Islam, 'HAK HADHANAH DALAM PERCERAIAN KARENA PINDAH AGAMA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM', 1.2 (2018), 94–105
- [3] Khasanah, Uswatul, and Muhammad Rosyid Ridho, '*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam', *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3.2 (2021), 104–28
- [4] Maier, Cornne, *No Kids: 40 Reasons For Not Having Children* (Canada: McClelland & Stewart, 2009)
- [5] Muhammad Khatibul Umam, and Nano Romadlon Auliya Akbar, '*Childfree* Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas'udi Dan Al-Ghazali', *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 3.2 (2021), 157–72
- [6] Mus, Mawaddah, and Suparman, 'Analisis Feminisme Radikal Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari', *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 3.1, 32
- [7] Novarin, Adam Salsa, and Shary Charlotte Henriette Pattipeilhy, 'Perspektif Feminisme Dalam Memahami Permasalahan Hak Asasi Manusia Kelompok Queer Di Kota Semarang, Indonesia', *Jurnal HAM*, 11.3 (2020), 487
- [8] Ramelan, Rafida, 'Sekufu Dalam Konteks Hukum Keluarga Modern', *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)*, 4.1 (2021), 117–36
- [9] Sholihah, Rifdatus, 'Hukum Mencegah Kehamilan Perspektif Imam Ghazali Dan Syekh Abdullah Bin Baaz', *Al-Hukama'*, 9.1 (2019), 76–102
- [10] Yuliyanti, 'Siapkah Menghadapi Hari Tua Dengan Status Child Free?', *Kompasiana* <https://www.kompasiana.com/yuliadja3925/612cb5d906310e70372c9193/bagaimana-menghadapi-hari-tua-dengan-status-child-free?page=1&page_images=1> [accessed 20 February 2022]
- [11] Zaini, Ahmad, 'Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan', *Bimbingan Konseling Islam*, 6.1 (2015), 89–106.